

BAB V

PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008. Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah mutlak diperlukan untuk mengingat dampak buruknya bagi kesehatan dan lingkungan, sampah menjadi tempat berkembang biaknya organisme penyebab dan pembawa penyakit. Berdasarkan Permenkes No.3 Tahun 2014 Pengamanan sampah rumah tangga yang aman meliputi proses pengumpulan sampah menggunakan wadah yang tertutup, pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah atau sifat sampah dan pengumpulan sampah ditempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah diangkut ke tempat pemrosesan akhir.

Pada penelitian pengamanan sampah rumah tangga di Kelurahan Lempake yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Lempake, didapatkan hasil bahwa pengamanan sampah rumah tangga di kelurahan lempake sebagian besar masuk ke dalam kategori kurang dengan 144 responden (81%). Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat tidak menerapkan pengamanan sampah yang aman atau mengelola sampah dengan baik, masyarakat masih membuang sampah di belakang rumah, sungai atau area kebun mereka. Bahkan beberapa masyarakat memiliki tempat khusus untuk membakar sampah. Akibatnya sampah-sampah yang dibakar ini menyebabkan sisa-sisa sampah berserakan dan juga berbahaya bagi kesehatan. Pembakaran sampah berdampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan, asap

pembakaran sampah menghasilkan gas karbon monoksida, karbon dioksida yang dapat menjalar ke paru-paru sehingga menyebabkan penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Masyarakat menghadapi tantangan karena ketidaktahuan serta kurangnya kesadaran dan kemauan untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan sampah yang ada. Sudah menjadi anggapan umum bahwa limbah tidak penting dan tidak memerlukan penanganan khusus. Menurut Setiawan dkk, (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan pembakaran sampah terbuka dengan kejadian ISPA.

Responden yang masuk ke dalam kategori cukup hanya 34 responden atau 19%. Hasil ini sesuai dengan prinsip pemeriksaan, yaitu limbah padat rumah tangga tidak dibuang ke halaman dan ada pengolahan limbah yang aman yang akan dibuang, pengolahan yang aman misalnya pengolahan sampah dengan cara membuang sampah di TPS. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfiah dkk, (2019) yang menyatakan bahwa dari 80 responden di Desa Padang Timur, hanya 25 responden (31,2%) yang memberikan informasi tentang pilar keempat pengamanan sampah yang baik. Masih banyak masyarakat yang kurang beruntung dalam menerapkan sistem pengamanan sampah rumah tangga sebanyak 55 responden (68,8%), semua ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak melakukan pengamanan sampah secara aman atau mengelolanya dengan baik..

Pada pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lempake, sebagian besar masyarakat masih membuang sampah pada tempatnya namun masyarakat tidak memiliki tempat sampah yang tertutup, kuat dan mudah dibersihkan. Masyarakat

hanya menggunakan keranjang sampah berbahan plastik bahkan ada masyarakat yang menggunakan plastik atau kardus bekas sebagai tempat sampah mereka. Ada juga beberapa masyarakat yang tidak mempunyai tempat sampah, sehingga terlihat sampah berserakan di halaman rumah mereka, hal tersebut membuat timbulan sampah. Tempat sampah yang tidak tertutup dapat menyebabkan datangnya vektor penyebab penyakit seperti lalat. Lalat merupakan vektor penular penyakit saluran pencernaan yang dapat memindahkan kuman/patogen penyakit dari tempat yang lembab dan kotor, seperti sampah, kemudian hinggap pada makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh manusia akhirnya menyebabkan penyakit diare Carles dkk, (2017). Perilaku pengelolaan sampah yang tidak baik akan mengundang vektor salah satunya lalat, salah satu perilakunya seperti tidak memiliki tempat sampah tertutup. Semakin buruk pengelolaan sampah di dalam rumah maka tingkat kepadatan lalat akan semakin tinggi Carles dkk, (2017).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2022) menyatakan bahwa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 4 kelurahan yaitu Kelurahan Kessilampe, Kelurahan Mata, Kelurahan Kendiri Caddi dan Kelurahan Purirano, telah banyak masyarakat yang memiliki tempat sampah khusus di setiap rumah namun belum memadai. Penelitian serupa oleh Nurmaisayah dan Susilawati, (2022) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian di kawasan pesisir Percut Sei Tuan bahwa terdapat 10 atau 33,3% responden yang memiliki tempat pengumpulan sampah dan lebih dari 20 atau 66,6% responden tidak memiliki tempat pengumpulan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di masyarakat masih rendah.

Masyarakat Kelurahan Lempake dalam melakukan pemilahan sampah seperti sampah organik maupun anorganik, sebagian besar belum menerapkan hal tersebut. Alasan mereka tidak melakukan pemilahan karena beberapa dari mereka masih belum mengetahui terkait pemilahan sampah dan menganggap bahwa sampah yang dibuang akan dipilah atau dipisahkan oleh petugas sampah sehingga mereka langsung membuang sampah tersebut. Selain itu, mereka menganggap bahwa hal yang dilakukan mempermudah pekerja dan tidak membuang waktu. Pada dasarnya jika tidak melakukan pemilahan sampah akan terjadinya penumpukan sampah yang dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan serta dapat beresiko memicu terjadinya banjir yang akan berpengaruh pada kesehatan, penyakit yang ditimbulkan seperti kolera, penyakit kulit, diare dan lain-lain. Berdasarkan Putra dkk, (2022) mengenai hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan penyakit diare adanya hubungan yang signifikan terjadi di Kota Bandar Lampung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dkk, (2021) terkait Pengamanan Sampah Rumah Tangga di daerah tangga takat dan di daerah 16 ulu masyarakat belum melakukan pemilahan sampah dan di Desa Sobangan tindakan ibu rumah tangga yang tidak melakukan pemilahan sampah rumah tangga Luh dkk, (2019).

Pemilahan sampah bermanfaat bagi lingkungan untuk itu perlu disediakan tempat sampah khusus organik dan anorganik. Sampah organik (sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buah yang membusuk) dapat diolah menjadi pupuk kompos dengan menggunakan metode Takakura Noviana dan Sukwika (2020). Pada pengamanan sampah rumah tangga ada yang namanya *reduce* yaitu upaya

mengurangi sampah dengan mengurangi pemakaian barang atau benda yang tidak terlalu dibutuhkan, prinsip ini dapat mengurangi timbulnya sampah. *Reuse* yaitu upaya memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai tanpa mengubah bentuk, prinsip ini dapat mengurangi timbulan sampah. Timbulan sampah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan mengundang datangnya vektor penyebab penyakit seperti lalat, tikus, nyamuk, kecoa dan lain-lain Arrasit dan Wahyuni, (2021). Salah satu penyakit yang berbahaya bagi kesehatan yaitu penyakit Pes oleh vektor tikus. Penyakit tersebut ditularkan kepada manusia secara langsung oleh air liur, urin dan feses tikus atau melalui gigitan ektoparasitnya (kutu, pinjal, caplak dan tungau). Pengelolaan sampah yang buruk akan mendatangkan vektor penyebab penyakit, salah satunya tikus. Arrasit dan Wahyuni, (2021).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, responden lebih banyak bekerja di luar rumah, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaannya. Responden mengatakan bahwa mereka tidak memiliki waktu luang untuk melakukan pengolahan sampah seperti *reduce*, *reuse* dan *recycle*. Selain tidak memiliki waktu luang, minimnya pengetahuan responden tentang prinsip 3R juga menjadi salah satu alasan responden tidak melakukan pengolahan sampah. Selain pengetahuan, sikap responden juga mempengaruhi seperti responden masih membuang sampah dibelakang rumah dan tidak melakukan pemilahan sampah basah dan kering, sehingga tidak mendukung pengolahan sampah 3R. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Edi dkk, (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan sikap terhadap pengolahan sampah 3R di Kota Payakumbuh

menunjukkan sikap masyarakat yang tidak melakukan pemilahan sampah, sehingga mendukung pelaksanaan pengolahan sampah 3R.